

Pelaksanaan Kepemimpinan Ketua Karang Taruna Di Desa Talaga Kulon Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka

Tera Triyantara HRN^{1*}, Teresa Aditiya Agustin²

^{1,2}Administrasi Publik FISIP Universitas Majalengka

*tera.tri.hrn@unma.ac.id

ABSTRACT

This study aims to understand the leadership implementation of the Karang Taruna chairman in Talaga Kulon Village, Talaga District, Majalengka Regency. Using a qualitative method with a descriptive approach, the research explores leadership dimensions such as program planning, motivation, communication management, and the challenges faced. The findings reveal that although the Karang Taruna chairman strives to carry out his duties effectively, several obstacles hinder the organization's efficiency. The main challenges include low youth participation, budget constraints, and differing priorities between the village authorities and the Karang Taruna organization. A lack of youth awareness about the importance of social activities and the rise of individualism also impede the empowerment of youth in the village. In conclusion, more adaptive leadership strategies, improved socialization, and better budget and facility support are needed for Karang Taruna to optimally fulfill its role in empowering the youth in Talaga Kulon Village.

Keywords: Leadership, Karang Taruna, youth empowerment, village, social participation

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pelaksanaan kepemimpinan ketua Karang Taruna di Desa Talaga Kulon, Kecamatan Talaga, Kabupaten Majalengka. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, penelitian ini mengeksplorasi dimensi-dimensi kepemimpinan, seperti perencanaan program, pemberian motivasi, pengelolaan komunikasi, dan hambatan yang dihadapi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun ketua Karang Taruna berupaya melaksanakan tugasnya dengan baik, terdapat sejumlah kendala yang menghambat efektivitas organisasi. Kendala utama yang ditemukan adalah kurangnya partisipasi pemuda, keterbatasan anggaran, serta perbedaan prioritas antara pihak desa dan organisasi Karang Taruna. Kurangnya kesadaran pemuda terhadap pentingnya kegiatan sosial serta dominasi individualisme menjadi faktor penghambat dalam pemberdayaan pemuda di desa tersebut. Kesimpulannya, diperlukan strategi kepemimpinan yang lebih adaptif, peningkatan sosialisasi, serta dukungan anggaran dan fasilitas yang lebih memadai agar Karang Taruna dapat menjalankan fungsinya secara optimal dalam memberdayakan generasi muda di Desa Talaga Kulon.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Karang Taruna, pemberdayaan pemuda, desa, partisipasi sosial

Korespondensi: Tera Triyantara HRN. Prodi Administrasi Publik FISIP Universitas Majalengka. Jl.K.H Abdul Halim Majalengka 45418. No. HP, WhatsApp: +62 813-2070-3543 Email: tera.tri.hrn@unma.ac.id

Submitted: Juli 2024 | Accepted: Agustus 2024 | Published: September 2024

E-ISSN3064-0679 | Website: <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/japri/>

PENDAHULUAN

Generasi muda adalah kelompok remaja yang diharapkan menjadi tunas harapan dan modal pembangunan bangsa. Mereka adalah generasi yang memiliki semangat tinggi, energi melimpah, kreativitas, inovasi, serta keberanian dalam menyongsong pembangunan bangsa (Soekanto, 2012). Menurut Hurlock (1989), usia remaja berkisar antara 12-18 tahun. Pada usia ini, remaja mengalami banyak perubahan, baik fisik, cara berpikir, bertindak, maupun bagaimana menyikapi situasi yang terjadi dalam kehidupannya (Kartono, 2013).

Hasil Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) 2022 memperkirakan jumlah pemuda mencapai 65,82 juta jiwa atau sekitar 24,00% dari total penduduk Indonesia. Persentase pemuda mengalami penurunan sebesar 0,79% dalam 10 tahun terakhir, namun dalam tiga tahun terakhir terus meningkat (Karuniawati et al., 2022).

Menurut analisis berdasarkan jenis kelamin, persentase pemuda (51,16%) sedikit lebih tinggi dibandingkan pemudi (48,84%) dengan perbedaan sebesar 2,32%. Rasio jenis kelamin 104,74 menunjukkan bahwa terdapat 105 pemuda untuk setiap 100 pemudi. Selain itu, persentase pemuda di perkotaan lebih tinggi dibandingkan pedesaan (57,40% di perkotaan dan 42,60% di pedesaan). Lebih dari separuh pemuda terkonsentrasi di Pulau Jawa (54,79%) (Karuniawati et al., 2022).

Perkembangan teknologi digital yang semakin canggih juga mempengaruhi generasi muda. Berdasarkan data, 95,79% pemuda menggunakan handphone dalam tiga bulan terakhir, 92,36% menggunakan internet, dan 22,11% menggunakan komputer (Karuniawati et al., 2022). Teknologi memudahkan pemuda dalam mengakses informasi dan produk teknologi, tetapi mereka tetap membutuhkan bimbingan dan pengawasan untuk menghindari dampak negatif dari teknologi (Sarros & Butchatsky, 1996).

Untuk mewujudkan generasi muda yang berkualitas, baik pendidikan formal maupun nonformal sangat diperlukan. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Pasal 1 tentang Desa menyatakan bahwa pemerintahan desa berperan penting dalam memenuhi kepentingan masyarakat desa dalam sistem pemerintahan negara kesatuan (Sani, 2007). Pembangunan desa memerlukan pelopor, penggerak, dan penyedia fasilitas. Karena

keberagaman individu, seorang pemimpin yang logis dan mampu menyatukan perbedaan sangat diperlukan (Pramudji, 2002).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 72 Tahun 2005 tentang Desa, desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan untuk mengatur kepentingan masyarakat berdasarkan asal usul dan adat istiadat yang diakui dalam sistem pemerintahan negara kesatuan (Pasolong, 2020). Desa memiliki kewenangan untuk mendirikan lembaga seperti karang taruna untuk menampung aspirasi dan kreativitas masyarakat muda (Aurelius, 2018).

Karang Taruna, sesuai dengan Permendagri No. 18 Tahun 2018 tentang Lembaga Kemasyarakatan Desa, berperan sebagai wadah partisipasi masyarakat dan mitra pemerintah desa dalam perencanaan, pelaksanaan, serta pengawasan pembangunan (Arief & Adi, 2014). Karang taruna juga berfungsi sebagai lembaga sosial yang membantu kepala desa dalam mengatasi masalah kesejahteraan sosial dan pengembangan generasi muda (Alam, 2020).

Sesuai dengan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia No. 25 Tahun 2019, karang taruna adalah organisasi non-profit yang dibentuk oleh masyarakat untuk mengembangkan potensi generasi muda (Nursyamsu, 2018). Organisasi ini menuntut pemuda untuk berperan aktif dalam mengembangkan diri dan potensi desa melalui musyawarah, pemilihan ketua, serta kegiatan yang terorganisir (Sawitri & Kisworo, 2013).

Namun, di Desa Talaga Kulon, Kecamatan Talaga, Kabupaten Majalengka, dengan penduduk sebanyak 2.931 laki-laki dan 2.956 perempuan, terdapat masalah terkait karang taruna. Organisasi kepemudaan ini terkadang tidak aktif, pemimpin sulit membagi waktu, dan masih banyak pemuda yang bergantung pada arahan atasan atau senior. Selain itu, banyak pemuda yang menginginkan proses yang cepat dan cenderung hidup individualis. Kesadaran antara ketua dan anggota karang taruna kurang, sehingga masyarakat tidak merasakan keberadaan organisasi ini (Ambarwati, 2018).

Berdasarkan dari latar belakang yang telah peneliti paparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti fenomena kepemimpinan yang berlangsung didalam organisasi karang taruna itu sendiri. Yang akan dituangkan dalam karya ilmiah berupa skripsi

dengan judul “Pelaksanaan Kepemimpinan Ketua Karang Taruna di Desa Talaga kulon Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian melalui deskripsi kata-kata dan bahasa. Pendekatan deskriptif mengarahkan penelitian untuk menggambarkan keadaan sosial yang diteliti secara luas dan mendalam. Lokasi penelitian ditetapkan di Desa Talaga Kulon, Kecamatan Talaga, Kabupaten Majalengka, dengan fokus pada pelaksanaan kepemimpinan ketua karang taruna di desa tersebut. Informan dipilih secara purposive sampling, melibatkan 16 orang, termasuk kepala desa, ketua karang taruna, perangkat desa, anggota karang taruna, BPD, dan LPM.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi langsung, wawancara dengan informan terkait, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Observasi dilakukan dengan mendatangi objek penelitian secara langsung, wawancara untuk mendapatkan informasi dari responden seperti ketua karang taruna dan perangkat desa, sementara dokumentasi dan studi pustaka digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh dari wawancara.

Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan merangkum dan menyaring informasi penting untuk menemukan pola, penyajian data dilakukan dalam bentuk teks naratif untuk memudahkan pemahaman, dan kesimpulan diambil dari pola yang diidentifikasi dari data yang terkumpul. Kesimpulan awal bersifat sementara dan akan diperkuat dengan bukti-bukti yang lebih mendalam jika diperlukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami pelaksanaan kepemimpinan ketua Karang Taruna di Desa Talaga Kulon, Kecamatan Talaga, Kabupaten Majalengka. Dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasi beberapa dimensi kepemimpinan yang relevan, termasuk perencanaan program, pemberian motivasi, pengelolaan komunikasi, serta hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan kepemimpinan tersebut. Fokus utama adalah bagaimana ketua Karang Taruna memimpin organisasi ini dan tantangan yang dihadapi dalam memberdayakan pemuda di desa tersebut.

Kepemimpinan dalam konteks Karang Taruna di Desa Talaga Kulon melibatkan perencanaan yang matang sebelum pelaksanaan program. Berdasarkan wawancara dengan perangkat desa dan ketua Karang Taruna, terlihat bahwa proses pematangan program selalu diawali dengan musyawarah, baik dengan perangkat desa maupun tokoh masyarakat setempat. Namun, terkadang pengadaan program terhambat oleh kurangnya partisipasi pemuda yang sering kali lebih fokus pada kebutuhan individu mereka, seperti pekerjaan.

Sosialisasi memainkan peran penting dalam menggerakkan pemuda desa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan Karang Taruna. Meskipun terdapat upaya sosialisasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi tidak selalu berlangsung secara rutin. Sosialisasi biasanya hanya dilakukan menjelang kegiatan besar atau ketika terjadi pergantian kepengurusan. Akibatnya, banyak pemuda yang tidak terlibat dalam kegiatan rutin Karang Taruna, sehingga partisipasi mereka dalam organisasi menjadi minim.

Penelitian ini menemukan bahwa hubungan kekeluargaan dalam organisasi Karang Taruna cukup terjalin baik. Namun, terdapat perbedaan aktivitas antara pemuda yang berasal dari blok desa dengan pemuda yang aktif dalam Karang Taruna tingkat desa. Blok-blok di desa Talaga Kulon memiliki kegiatan yang lebih aktif dan terorganisir dibandingkan Karang Taruna desa secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan adanya potensi konflik internal yang dapat diatasi dengan kepemimpinan yang lebih inklusif.

Ketua Karang Taruna di Desa Talaga Kulon berusaha untuk memotivasi anggota dengan berbagai cara, seperti mengadakan kegiatan olahraga dan keagamaan. Namun, motivasi yang diberikan oleh ketua terkadang terhalang oleh kesibukan anggota yang sebagian besar sudah bekerja. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan anggota yang bekerja dan kegiatan Karang Taruna yang memerlukan waktu dan komitmen.

Kehadiran ketua Karang Taruna dalam setiap kegiatan menjadi aspek penting dalam kepemimpinan. Ketua Karang Taruna Desa Talaga Kulon berusaha untuk selalu hadir dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan, meskipun terkadang diwakilkan ketika ada kebutuhan mendesak. Penelitian ini menemukan bahwa ketua Karang Taruna berperan sebagai panutan bagi anggota dengan mengedepankan tanggung jawab dan kehadiran dalam kegiatan.

Teknik persuasi yang diterapkan oleh ketua Karang Taruna melibatkan pemberian perintah kepada anggota untuk melaksanakan kegiatan. Namun, karena keterbatasan partisipasi dan kesibukan masing-masing anggota, pelaksanaan kegiatan sering kali hanya terbatas pada olahraga dan keagamaan. Pemberian perintah yang lebih efektif dan strategis diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan anggota dalam kegiatan yang lebih beragam.

Komunikasi dua arah merupakan salah satu elemen penting dalam kepemimpinan ketua Karang Taruna. Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh ketua Karang Taruna cukup baik, dengan melibatkan diskusi dan musyawarah dalam setiap perencanaan kegiatan. Namun, karena adanya keterbatasan waktu dan jarang diadakannya rapat rutin, komunikasi antaranggota Karang Taruna masih perlu ditingkatkan.

Ketersediaan fasilitas di desa, seperti lapangan olahraga dan ruangan untuk pertemuan, menjadi faktor pendukung keberhasilan Karang Taruna. Meskipun fasilitas tersedia, penggunaannya belum optimal karena banyak kegiatan yang masih dilakukan di

rumah anggota. Selain itu, anggaran yang diberikan untuk kegiatan Karang Taruna belum mencukupi untuk melaksanakan semua program yang direncanakan.

Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa faktor penghambat pelaksanaan kepemimpinan Karang Taruna. Salah satunya adalah kurang pekanya sumber daya manusia (SDM) di desa, terutama terkait dengan partisipasi pemuda dalam kegiatan sosial. Banyak pemuda yang lebih fokus pada kebutuhan pribadi, seperti pekerjaan, sehingga kurang aktif dalam kegiatan Karang Taruna.

Kurangnya kesadaran pemuda untuk berpartisipasi dalam kegiatan Karang Taruna juga menjadi hambatan utama. Pemuda di Desa Talaga Kulon cenderung bersikap individualis dan kurang tertarik untuk terlibat dalam kegiatan sosial. Hal ini mungkin disebabkan oleh minimnya motivasi dari pihak desa dan Karang Taruna untuk mengajak pemuda berpartisipasi.

Selain itu, banyak pemuda yang lebih memilih untuk bekerja atau melanjutkan pendidikan, sehingga keterlibatan mereka dalam kegiatan Karang Taruna menjadi terbatas. Faktor pekerjaan ini menjadi salah satu hambatan terbesar dalam pelaksanaan kegiatan Karang Taruna, terutama dalam kegiatan mingguan atau bulanan.

Terdapat perbedaan kepentingan antara pihak desa dengan Karang Taruna yang dapat menghambat kerja sama. Desa sering kali memberikan fasilitas dan anggaran terbatas, yang tidak selalu sesuai dengan kebutuhan Karang Taruna. Ketidaktepahaman ini berdampak pada minimnya dukungan desa terhadap kegiatan yang dilakukan oleh Karang Taruna.

Penelitian ini juga menemukan bahwa keterbatasan anggaran dan sumber daya menjadi kendala utama dalam pelaksanaan kegiatan Karang Taruna. Meskipun desa memberikan anggaran, dana tersebut sering kali tidak cukup untuk menutupi kebutuhan kegiatan yang direncanakan. Akibatnya, Karang Taruna sering kali harus mencari dukungan dari sponsor atau swadaya dari anggotanya.

Ketua Karang Taruna diharapkan mampu mengatasi hambatan-hambatan tersebut dengan meningkatkan motivasi, komunikasi, serta keterlibatan anggota. Dengan mengoptimalkan penggunaan fasilitas yang ada dan mencari solusi untuk keterbatasan anggaran, Karang Taruna dapat kembali aktif dan berperan penting dalam memberdayakan pemuda di desa Talaga Kulon.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan gambaran mendalam tentang pelaksanaan kepemimpinan ketua Karang Taruna di Desa Talaga Kulon, termasuk tantangan dan hambatan yang dihadapi. Upaya peningkatan partisipasi pemuda dan dukungan dari pihak desa sangat diperlukan untuk keberhasilan organisasi ini dalam mencapai tujuannya.

Dari hasil penelitian ini, peneliti berpendapat bahwa pelaksanaan kepemimpinan Karang Taruna di Desa Talaga Kulon memiliki potensi besar dalam membangun generasi muda yang lebih aktif dan terlibat dalam kegiatan sosial di desa. Namun, kepemimpinan ini memerlukan pendekatan yang lebih adaptif dan inovatif untuk mengatasi tantangan yang muncul, seperti individualisme pemuda dan kesenjangan antara pekerjaan pribadi dengan kegiatan organisasi. Dalam hal ini, ketua Karang Taruna perlu mengadopsi strategi kepemimpinan yang lebih fleksibel dan motivasional untuk menarik lebih banyak pemuda terlibat secara aktif.

Selain itu, peneliti berpendapat bahwa pentingnya sosialisasi yang lebih intensif dan berkelanjutan. Karang Taruna seharusnya tidak hanya fokus pada kegiatan-kegiatan besar, tetapi juga perlu merancang kegiatan mingguan atau bulanan yang dapat merangkul seluruh pemuda desa. Kegiatan-kegiatan kecil seperti diskusi, olahraga, atau kegiatan pengembangan keterampilan dapat menjadi sarana efektif untuk mempererat hubungan antar pemuda dan menciptakan rasa kebersamaan yang lebih kuat. Pemuda yang terlibat aktif secara berkelanjutan akan lebih merasa memiliki organisasi ini.

Peneliti juga melihat bahwa kurangnya alokasi anggaran dan fasilitas yang memadai menjadi kendala yang signifikan. Oleh karena itu, penting bagi Karang Taruna dan pihak desa untuk lebih terbuka dalam bekerja sama dan berkolaborasi, khususnya

dalam hal pengelolaan dana dan fasilitas desa. Desa seharusnya memberikan dukungan lebih konkret, baik melalui alokasi anggaran yang cukup maupun penyediaan fasilitas yang lebih optimal. Di sisi lain, Karang Taruna juga perlu lebih proaktif dalam mencari sumber pendanaan alternatif, seperti bermitra dengan pihak swasta atau melakukan kegiatan fundraising.

Terakhir, peneliti berpendapat bahwa pengembangan sumber daya manusia (SDM) di desa, khususnya para pemuda, harus menjadi prioritas utama bagi Karang Taruna. Pemuda adalah aset penting bagi perkembangan desa, dan organisasi ini memiliki peran strategis dalam menciptakan generasi muda yang berdaya dan tangguh. Oleh karena itu, kepemimpinan yang berfokus pada pemberdayaan, peningkatan keterampilan, dan peningkatan kesejahteraan pemuda perlu diterapkan secara konsisten dan terarah. Dengan demikian, Karang Taruna dapat bertransformasi menjadi organisasi yang benar-benar berkontribusi signifikan bagi perkembangan Desa Talaga Kulon.

SIMPULAN

Penelitian ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan kepemimpinan ketua Karang Taruna di Desa Talaga Kulon, Kecamatan Talaga, Kabupaten Majalengka. Kepemimpinan ketua Karang Taruna dinilai memiliki peran yang signifikan dalam memberdayakan pemuda desa, namun terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi. Kepemimpinan yang ada sudah menunjukkan upaya untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatan, namun masih terbatas dalam hal motivasi dan partisipasi anggota, terutama karena kesibukan pribadi dan kurangnya keterlibatan pemuda.

Sosialisasi yang kurang rutin dan ketergantungan pada kegiatan besar menjadi salah satu hambatan dalam meningkatkan keterlibatan pemuda. Hal ini menunjukkan pentingnya pengembangan kegiatan yang lebih berkesinambungan dan terstruktur untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan aktif di kalangan pemuda desa. Selain itu, adanya perbedaan aktivitas antara pemuda blok dengan Karang Taruna desa menunjukkan perlunya kepemimpinan yang lebih inklusif untuk menghindari potensi konflik internal.

Keterbatasan anggaran dan fasilitas juga menjadi faktor penghambat utama dalam menjalankan kegiatan Karang Taruna secara optimal. Dukungan dari pihak desa, baik dalam bentuk anggaran maupun fasilitas yang memadai, sangat penting untuk memastikan organisasi ini dapat berjalan efektif. Selain itu, ketua Karang Taruna perlu lebih proaktif dalam mencari solusi alternatif, seperti mencari sponsor atau melakukan swadaya untuk mendanai kegiatan.

Secara keseluruhan, kepemimpinan Karang Taruna di Desa Talaga Kulon menunjukkan potensi besar dalam memberdayakan pemuda desa. Namun, diperlukan strategi yang lebih adaptif dalam menghadapi tantangan, peningkatan komunikasi, dukungan fasilitas yang lebih memadai, serta sosialisasi yang lebih konsisten. Dengan memperbaiki faktor-faktor ini, Karang Taruna dapat lebih berperan dalam membangun generasi muda yang aktif, kreatif, dan berdaya di Desa Talaga Kulon.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ambarwati, Arie. 2018. Perilaku dan Teori Organisasi. Malang: Media Nusa Creative.
- Anggara, Sahya. 2015. Metode Penelitian Administrasi. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Anggara, Sahya. 2016. Ilmu Administrasi Negara. Bandung: CV. Pustaka Setia Daerah,
- B. K., & Yogyakarta, K. 2011. Teori kepemimpinan.
- Handyaningrat, Soerwono, 2006, pengantar ilmu administrasi dan manajemen, gunung agung, Jakarta.
- Karuniawati, Rida, Nindya, Andry, Nindya, Sigit, Hendrik. 2022. Statistik Pemuda Indonesia : Badan Pusat Statistik.
- Karyadi, M. 198 Kepemimpinan (leadership) Bandung: Karya Nusantara
- Kartono, Kartini. 2013. Pemimpin dan Kepemimpinan. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada,
- Muhammad. 2019. Pengantar Ilmu Administrasi Negara. Lhokseumawe: Unimal Press.
- Pasolong, Harbani. 2020. Metode Penelitian Administrasi Publik. Bandung: Alfabeta
- Pramudji, 2002. Kepemimpinan pemerintahan di indonesia. Bumi aksara. Sani, abdul. 2007. Manajemen Organisasi. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Sarros, J. C. & Butchatsky, B., 1996, Leadership: Australias's Top CEOs: Finding out What Makes Them the Best, Sydney: Harper Collins Publishers, hlm. 215.
- Soekanto, Soerjono. 2012. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta : PT Raja Grafindo persada,
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Siagian.P.sondang. 1990. Organisasi Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi.

Jakarta: Bumi Aksara.

Sutarno, 2006, Dasar-dasar kepemimpinan Administrasi

Jurnal

- Alam, C. S. (2020). Peran Pemuda dalam Pembangunan Desa. WordPress.Org, 2(1),3842.<https://ejournal.anotero.org/index.php/tasnim%0Ahttps://www.baktinusa.id/peran-pemuda-dalam-pembangunan-desa/>
- Arief, M.R., & Adi, A. S. (2014). Peran Karang Taruna dalam Pembinaan Remaja di dusun candi Desa Candinegoro Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo. *KajianMoral dan Kewarganegaraan*, 2(1), 190-205. <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnalpendidikankewarganegaraan/article/view/6700>
- Aurelius, F. (2018). Peran Karang Taruna Ata Natar Dalam Membentuk Sikap Kepemimpinan Pemuda Di Desa Langir Kecamatan Kangae Kabupaten Sikka. 3(1), 25-32.
- Nursyamsu, R. (2018). Pelatihan Peningkatan Kapasitas Pemuda Dan Pembuatan Program Kerja Pada Organisasi Pemuda Desa Cibuang, Kabupaten Kuningan. *Empowerment : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(02), 37–44. <https://doi.org/10.25134/empowerment.v1i02.1572>
- Sawitri, N., & Kisworo, B. (2013). Partisipasi Pemuda Dalam Program Karang Taruna Desa (Studi Pada Pemuda Di Dusun Kupang Kidul Desa Kupang Kecamatan Ambarawa). *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*, 2(2), 39-34.